



JURNAL SAJARATUN

EKSPLORASI SEJARAH DAN NILAI BUDAYA RUMAH ADAT WOLOGAI KABUPATEN ENDE

Sri Mardhatillah¹, Maria Leliana Bhenge², Nadia³, Ermenlinda S. Weni⁴,
Yulita K. Sepe⁵, Emerensiana Sedo⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Flores (Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)

mardhatillahsri@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Kampung adat wologai yang terletak di Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu permukiman tradisional suku Lio yang hingga kini masih mempertahankan keutuhan budaya leluhurnya. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi sejarah berdirinya kampung adat, fungsi sosial dan ritual rumah adat sa'o, peran kepemimpinan Mosalaki dalam sistem adat, pelaksanaan upacara adat Nggua, tata ruang dan arsitektur bangunan tradisional, makna simbol ukiran, serta dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam bersama Mosalaki Ria Bewa Wologai, Bapak Bernardus Leo Wara dan dokumentasi lapangan pada 16 Mei 2026. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa kampung adat wologai telah berdiri selama sembilan generasi dan menyimpan nilai sejarah, sosial, spiritual, serta ekologis yang saling terkait. Tata ruang kampung membentuk pola konsentris tiga lapis yang mencerminkan kosmologi suku lio tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Ukiran-ukiran pada sa'o berfungsi sebagai teks visual yang menyampaikan pesan filosofi tentang identitas nilai komunal. Perkembangan wologai sebagai desa wisata sejak 2011 memberikan manfaat ekonomi nyata, namun sekaligus menghadirkan tantangan dalam menjaga autentisitas tradisi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kampung Adat Wologai merupakan warisan budaya yang masih hidup dan relevan, sehingga memerlukan pengelolaan terpadu yang mengintegrasikan pelestarian nilai budaya dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Abstract

The Wologai traditional village, located in the Detusoko district of Ende Regency, East Nusa Tenggara, is one of the traditional settlements of the Lio ethnic group that has maintained the cultural traditions of its ancestors to this day. The purpose of this study is to explore the history of the traditional village, the social and ritual functions of the sa'o house, the role of Mosalaki leadership in the traditional system, the execution of the Nggua ritual, the layout and architecture

Article Info

Naskah diterima: 4 Juni 2026,

Naskah direvisi: 9 Juni 2026,

Naskah disetujui: 11 Juni 2026

Keywords
Kampung,
Adat,
Mosalaki,
Sa'o,
Suku Lio

of traditional buildings, the meaning of the symbolic carvings, and the impact of tourism on the local community. This study uses a qualitative descriptive approach with an ethnographic method. Data was collected through direct observation, in-depth interviews with Mosalaki Ria Bewa Wologai and Bernardus Leo Wara, and field documentation on May 16, 2026. Data analysis used the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldana (2014), which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results of the study show that the Wologai traditional village has existed for nine generations and has values related to history, society, spirituality, and ecology. The village's layout forms a three-layer concentric pattern that reflects the Lio tribe's cosmology about the balance between humans, nature, and ancestors. The carvings on the sa'o function as visual texts that convey philosophical messages about communal identity and values. Wologai's development as a tourist village since 2011 has provided real economic benefits, but it has also presented challenges in maintaining the authenticity of traditions. This study concludes that Kampung Adat Wologai is a living and relevant cultural heritage, requiring integrated management that combines cultural preservation with sustainable tourism development.

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Rumah adat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang paling nyata dirasakan kehadirannya dalam kehidupan masyarakat. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga merupakan artefak budaya yang mengandung nilai-nilai sejarah, kepercayaan, tatanan sosial, dan pandangan hidup suatu komunitas. Setiap unsur bangunannya, mulai dari pemilihan material, bentuk arsitektur, orientasi ruang, hingga simbol-simbol yang terdapat pada bangunan, mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas masyarakat pendukungnya (Rapoport, 1969) oleh karena itu, rumah adat tidak dapat dipahami semata-mata sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai representasi nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat.

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu daerah di Indonesia yang masih memiliki kekayaan budaya tradisional yang relatif terjaga salah satunya warisan budaya tersebut adalah Kampung Adat Wologai yang terletak di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende. Kampung adat ini dihuni oleh masyarakat suku Lio yang hingga kini masih mempertahankan sistem adat, tradisi leluhur, dan bentuk permukiman tradisional yang diwariskan secara turun temurun. Nama

“Wologai” berasal dari kata Wolo yang berarti bukit dan Gai yang berarti Ilalang atau Gelaga, yang menggambarkan kondisi geografis wilayah tersebut. Kampung ini berada pada ketinggian sekitar 1045 meter dari permukaan laut dan menjadi salah satu pusat pelestarian budaya masyarakat Lio di Kabupaten Ende.

Rumah adat masyarakat Wologai yang dikenal dengan sebutan Sa'o memiliki keunikan tersendiri baik dari aspek arsitektur maupun fungsi sosial budaya. Tata ruang kampung disusun secara konsentris mengelilingi area sakral berupa Keda, Kanga, dan Tubu Musu yang menjadi pusat berbagai aktivitas adat dari ritual keagamaan. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah juga adat menjadi ruang pelaksanaan musyawarah adat, upacara ritual, serta serana pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Keberadaan Mosalaki Adat sebagai pemimpin yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi dan mengatur kehidupan sosial masyarakat berdasarkan hukum adat yang berlaku.

Penelitian ini berdasar pada beberapa kerangka teoritis yang saling melengkapi. Pertama, teori vernakular Rapoport (1969) yang menegaskan bahwa bentuk hunian tradisional lebih banyak ditentukan oleh sistem kepercayaan, nilai budaya, dan tatanan

sosial daripada faktor teknis semata. Kedua, konsep kosmologi ruang yang dikembangkan dalam studi arsitektur Vernakular nusantara, dimana pembagian ruang vertikal dan horizontal mencerminkan pandangan dunia (worldview) masyarakat pemiliknya. Ketiga, teori identitas budaya yang memandang warisan budaya berwujud sebagai medium transmisi nilai dan penanda identitas komunal lintas generasi (UNESCO, 2023). Keempat, konsep kepemimpinan adat dalam perspektif antropologi sosial yang menempatkan figur pemimpin adat sebagai proses kohesi sosial sekaligus penjaga keberlangsungan tradisi. Kerangka teoritis ini digunakan secara integratif untuk menganalisis Kampung Adat Wologai sebagai sistem budaya yang utuh, bukan sekedar kumpulan artefak fisik.

Kajian mengenai Kampung Adat Wologai dan budaya masyarakat Ende-Lio telah dilakukan beberapa peneliti. Lake (2015) menjelaskan bahwa rumah adat Wologai merupakan hasil pengetahuan kontruksi tradisional yang mengandung makna simbol serta mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur. Achmad dan Nugroho (2017) menemukan bahwa rumah adat masyarakat Ende memiliki konsep kosmologi ruang yang diwujudkan melalui pembagian ruang vertikal dan horizontal yang syarat makna budaya. Edo (2018) juga menunjukkan bahwa pola tata ruang kampung adat Wologai di bentuk berdasarkan sistem adat sosial dan kepercayaan masyarakat adat. Penelitian yang muktahir oleh Wati dan Bela (2024) mengungkapkan bahwa rumah adat dan tinggalan megalitik di desa-desa adat Kabupaten Ende merupakan bagian penting dari identitas budaya masyarakat Ende-Lio yang perlu di lestarikan sebagai warisan budaya lokal.

Merujuk pada tren penelitian terkini, kajian tentang warisan budaya tidak lagi terbatas pada dokumentasi fisik semata, melainkan berkembang ke arah yang lebih integratif dan multidimensional. Penelitian- penelitian kontemporer dalam bidang heritage studies, antropologi budaya, dan sejarah lokal kini semakin menekankan pentingnya memahami warisan budaya sebagai sistem yang hidup (living haritage), bukan sekedar peninggalan statis. Pendekatan para peneliti untuk mengkaji secara bersama-sama dimensi fisik, sosial, spiritual, ekologis, dan ekonomi dari suatu warisan budaya dalam satu bingkai analisis yang koheren. Kajian menenai dampak pariwisata terhadap komunika-

juga mendaat perhatian serius mengingat meningkatkan arus wisata ke situs- situs budaya tradisional diberbagai daerah di Indonesia. Dengan memperhatikan tren tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah kajian yang ada dengan menyajuiikan anaklisis komprehensif mengenai kampung Adat Wologai yang mencakup dimensi sejarah, nilai budaya, kepemimpinan adat, ritual, serta dinamika pariwisata secara terintegrasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih berfokus pada aspek arsitektur, tata ruang, kontruksi bangunan, dan warisan fisik budaya. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan sejarah berdirinya kampung adat Wologai, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat, peran mosalaki dalam sistem sosial adat, makna simbolik ritual adat, serta dinamika pelestarian budaya di tengah perkembangan pariwisata masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu di isi melalui penelitian yang lebih komprehensif dan mendalam. Disisi lain, trend penelitian terkini dalam bidang kebudayaan menekankan pentingnya dokumentasi sejarah lokal, pelestarian warisan budaya berwujud (tangiblack heritage), serta penguatan identitas budaya masyarakat adat sebagai bagian dari pembanguna keberlanjutan (UNESCO, 2003). Tantangan modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta meningkatnya aktivitas pariwisata budaya berpotensi memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat Wologai.

Urgensi penelitian ini semakin relevan mengingat Kampung Adat Wologai telah di tetapkan sebagai desa wisata sejak tahun 2011 dan menjadi salah satu destinasi wisata budaya yang banyak di kunjungi wisatawan domestik maupun mancanegara. Pengembangan sektor pariwisata disatu sisi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan perubahan terhadap praktik budaya dan sistem nilai yang selama ini di pertahankan. Oleh karena itu, di perlukan kajian yang meampu mendokumentasi serta menjelaskan secara ilmiah sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam Rumah Adat Wologai sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal bagi generasi mendatang.

Artikel ini disusun berdasarkan hasil eksplorasi lapangan melalui observasi langsung dan wawancara

dengan Bapak Bernardus Leo Wara selaku Mosalaki Ria Bewa dan juru bicara Mosalaki Wologai. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi sejarah berdirinya Kampung Adat Wologai, (2) mendeskripsikan arsitektur dan tata ruang Rumah Adat Sa'o, (3) menganalisis peran mosalaki dalam sistem adat masyarakat adat Wologai, (4) mengkaji makna upacara adat Nggua serta simbolisme ukiran pada rumah adat, dan (5) mengevaluasi dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Kampung Adat Wologai. Melalui pendekatan tersebut di harapkan di peroleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah dan nilai budaya dan rumah adat pada wologai sebagai salah satu warisan budaya masyarakat lio yang masih hidup, berkembang, dan tetap relevan di tengah perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif Etnografi. Sebagaimana dijelaskan (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini bertujuan menggali dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan konteks yang sesungguhnya, bukan sekedar menghasilkan generalisasi statistik. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara holistik sistem budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat adat, sebagaimana yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Pendekatan ini sesuai dengan objek kajian bersifat kultural, historis, dan interpretatif yakni kampung adat dengan seluruh kompleksitas tradisi dan nilai-nilainya.

Kegiatan lapangan dilaksanakan pada Sabtu, 16 mei 2026 dikampung adat wologai, desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: 1) Observasi langsung melalui kondisi fisik kampung, tata letak bangunan, dan arsitektur rumah adat, 2) wawancara semi terstruktur bersama narasumber yaitu Bapak Bernardus Leo Wara sebagai mosalaki Ria Bewa dan Juru Bicara Mosa Laki Wologai, 3) Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman Audio Visual.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang

dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas empat tahapan. Pertama, pengumpulan data (*data collection*), yaitu proses memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data (*data reduction*), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ketiga, pengkajian dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar informasi. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yaitu proses menginterpretasikan temuan penelitian dan melakukan pengecekan kembali data terhadap kesimpulan yang valid mengenai sejarah dan nilai budaya rumah adat Wologai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kampung Adat Wologai

Kampung adat Wologai berada di Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, Kabupaten Ende, pada ketinggian 1.045 meter diatas permukaan laut. Posisinya yang berada dikawasan perbukitan menjadikan kampung ini dikelilingi oleh pegunungan yang masih asri dengan vegetasi alami yang lebat. Wologai dikenal sebagai salah satu kampung adat suku Lio yang masih otentik, dimana seluruh dimensi kehidupan dari cara membangun rumah hingga menyelesaikan sengketa masih diatur oleh hukum adat yang bersumber dari ajaran leluhur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bernardus Leo Wara, diketahui terdapat 37 Mosalaki yang aktif dikampung adat Wologai, terdiri dari Mosalaki Pu,u, Ria Bewa, dan berbagai Mosalaki lainnya. Keberagaman jenis mosalaki ini menunjukkan kompleksitas sistem kepemimpinan Adat Lio yang tersusun dalam hierarki yang saling melengkapi. Masyarakat Lio dikenal memiliki ikatan yang sangat kuat dengan tradisi adat dan sistem kepercayaan leluhur sebuah karakteristik yang menurut Tammu dan Van Der Heijen (Dalam Huae, 2011) bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari dimensi kosmologi dan spritualitas.

Gambar 1 : Kampung Adat Wologai



Sumber: Dokumentasi Pribadi

2. Sejarah Kampung Adat Wologai

Kampung adat Wologai berdiri sejak 9 generasi yang lalu. Pengetahuan sejarah ini tidak tersimpan dalam catatan tertulis melainkan hidup melalui tradisi besar yang dituturkan para mosalaki kepada Generasi penerus dalam konteks Musyawarah adat dan upacara ritual. Koentjaraningrat (1990) menegaskan bahwa dalam masyarakat yang mengandalkan tradisi lisan, bahasa, tutur, memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan budaya.

Peristiwa paling bersejarah Kampung Adat Wologai adalah kebakaran yang terjadi pada 9 Oktober 2012. Kejadian ini menghancurkan sejumlah rumah adat dan meninggalkan trauma yang mendalam, khususnya bagi para Mosalaki dan Masyarakat Wologai yang menetap di rumah-rumah tersebut. Bagi Mereka kebakaran tersebut bukan semata kehilangan fisik melainkan kehilangan ruang yang sarat kenangan, identitas, dan makna spritual. Setelah peristiwa itu, sebagian warga memilih tidak lagi tinggal permanen di rumah adat, meskipun demikian fungsi ritualnya tetap dipertahankan dan dijalankan sepenuhnya.

Proses pembangunan kembali yang menyusul bencana tersebut berlangsung dengan cara yang khas. Setiap bangunan atau renovasi rumah adat wajib dialami dengan pelaksanaan ritual adat sebagai bentuk permohonan izin dan penghormatan kepada leluhur. Bagi Masyarakat Wologai sebuah bangunan adalah Entitas yang memiliki dimensi spritual sehingga proses pembangunannya harus melibatkan prosedur ritual yang diakui secara adat. Proses renovasi ini melibatkan tukang lokal yang menguasai teknik bangunan tradisional diantaranya Bapak Mateus Langga.

3. Arsitektur Sa'o Dan Tata Ruang Kampung

Rumah adat menampilkan kecerdasan teknis sekaligus kedalaman budaya yang khas. Material yang digunakan untuk membangun rumah adat berasal dari wilayah setempat. Rumah adat ini dibangun menggunakan Kayu Ampupu dan kayu lainnya sebagai tiang dan kerangka penopang karena sifatnya yang keras dan tahan lama. Sementara atapnya dari ijuk dan alang-alang. Yang paling khas dari Rumah Adat Wologai adalah tata ruangnya yang membentuk pola konsentris 3 lapis. Lapisan terdalam adalah zona sakral yang terdiri dari keda (Ruang Musyawarah para mosalaki), Kanga (Pelataran Adat sebagai pusat upacara), dan tubu musu (Tiang batu sakral simbol hubungan manusia dengan roh leluhur). Lapisan tengah dan luar di tempati oleh Edo (2018) menjelaskan bahwa susunan ini merupakan representasi fisik dari pandangan kosmologi masyarakat lio, dimana ruang sakral menjadi pusat tatanan dunia yang dikelilingi kehidupan profan. Rapopor (1969) senada menegaskan bahwa bentuk hunuan fernakular lebih banyak ditentukan sistem kepercayaan dari faktor teknis semata.

Pada rumah ada wologai sebelum memasuki pelataran rumah adat, setiap pengunjung diwajibkan mengijak batu yang disebut watu Ola Keso. Tindakan sederhana mengandung makna yang dalam merupakan gestur pengakuan bahwa pengunjung memasuki ruang yang bukan miliknya dan menghormati leluhur yang dipercaya masih hadir di rumah adat wologai. Dalam pelaksanaan upacara rumah adat, terdapat pula urutan baku kunjungan antar rumah adat: dimulai sa'o Bhisu Koja, kemudian sa'o Sokoria, sa'o Rini, sa'o Wolomena, sa'o Nua Ro'a, dan diakhiri di sa'o Wolo Ghale. Urutan ini diyakini memiliki makna ritual yang bila di langgar dapat mengganggu keseimbangan spiritual komunitas.

Gambar 2 : Zona Sakral: Kanga dan Tubu musu



Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Peran Mosalaki Dalam Sistem Sosial Masyarakat Lio

Mosalaki adalah kepemimpinan adat yang menjadi tulang punggung kehidupan, komunal di masyarakat wologai. Mosalaki berbeda dengan kepala

desa yang dipilih melalui mekanisme formal, melainkan mosalaki memperoleh otoritasnya melalui jalur genealogis: dilahirkan ke dalam keturunan yang oleh tradisi adat diakui sebagai pewaris sah dan atas tanggung jawab kepemimpinan. Dalam struktur kepemimpinan wologai rumah adat wologai, mosalaki pu'u menempati posisi tertinggi sebagai pemimpin utama urusan adat dan spiritual. Mosalaki ria bewa berperan sebagai waktu dan juru bicara yang menghubungkan komunitas adat dengan dunia luar, termasuk pemerintahan daerah, peneliti, dan wisatawan. Mosalaki lainnya memiliki bidang tanggung jawab spesifik mengurus ritual tertentu, menjaga properti adat, atau menyelesaikan sengketa. Cakupan tugasnya mencakup dimensi spiritual-ritual, sosial, budaya, sekaligus pengelolaan wisata memastikan keterbukaan kepada wisatawan dan tidak mengorbankan integritas tradisi adat.

5. Upacara Adat Nggua

Salah satu manifestasi paling kaya dari kehidupan budaya masyarakat wologai adalah upacara adat nggua yang diselenggarakan dua kali dalam setahun. Nggua ketika uta dilaksanakan pada bulan april sebagai wujud syukur atas hasil panen sayuran, sedangkan nggua ria diselenggarakan pada bulan september sebagai syukuran panen utama yang berpusat di rumah induk adat. Keduanya merupakan momen penegasan identitas kolektif yang mengingatkan seluruh anggota komunitas lintas generasi. Dari sudut pandang antropologi ritual kolektif seperti nggua menjalankan fungsi yang jauh melampaui dimensi keagamaan.

Durkhaheim (Koentjaraningrat, 2009) mengamati bahwa upacara ritual berfungsi sebagai momen pembaruan solidaritas sosial. Nggua juga memiliki dimensi ekologis yang penting yaitu: syukuran panen mencerminkan cara pandang masyarakat lio bahwa manusia adalah bagian dari sistem ekologi yang lebih besar, sehingga setiap hasil bumi perlu dirayakan dengan rasa syukur dan diimbangi tanggung jawab menjaga kelestarian alam. Nggua juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan ritual, pengetahuan adat terus diwariskan pengalaman langsung.

6. Nilai Budaya dan Makna Simbolik Ukiran Sa'o

Ukiran-ukiran pada rumah adat bukan sekedar ornamen estetik, melainkan teks visual yaitu sistem komunikasi non verbal yang menyampaikan pesan identitas, nilai, dan cara pandang komunitas kepada siapa saja yang tahu cara membacanya. Setiap motif dipilih dan ditempatkan berdasarkan pertimbangan budaya yang matang, bukan selera estetik semata. Ukiran bermotif tanaman melambangkan profesi utama masyarakat sebagai petani sekaligus ekspresi syukur kepada tanah yang menghidupi. Ukiran hewan merepresentasikan peternakan sebagai sumber penghidupan dan kekayaan ritual. Motif Uta Lelu (sayur pakis) menyimbolkan ketahanan dan adaptabilitas layaknya pakis yang tumbuh di berbagai kondisi. Ukiran bunga teratai membawa pesan ketenangan, kedamaian, dan keindahan. Terdapat pula motif kaki seribu dan berbagai ukiran lain yang masing-masing memiliki makna khusus dalam sistem kepercayaan masyarakat adat. Dehekidkk.(2025) dalam kajian etnomatematika menemukan bahwa pola geometris pada ukiran ini juga menyimpan pengetahuan matematis yang diwariskan secara implisif atau bukti bahwa kearifan lokal suku lio bersifat multidimensional.

Gambar 3 : Ukiran Motif Tanaman Dan Hewan



Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. Dampak Pariwisata dalam Kehidupan Masyarakat

Penetapan wologai sebagai desa wisata budaya pada 2011 dengan kehidupan masyarakat secara signifikan. Dari sisi ekonomi dampaknya cukup

nyata dan terukur. Bapak Bernardus Leo Wara menyampaikan bahwa pendapat dari retrebusi masuk wisata pada hari biasa rata-rata mencapai Rp200perhari, sementara musim liburan angka itu dapat melonjak sehingga deferensial: wisatawan domestik dikenakan Rp 25.000 (dewasa) dan Rp 10.000 (anak-anak), sedangkan wisatawan manca negara membayar Rp 35.000 dewasa dan (anak-anak) Rp 15.000. Pariwisata juga membuka peluang bagi warga untuk menjual kain tenun dan kerajinan tangan, serta menyediakan pemandu wisata.

Namun di sisi lain, keterbukaan terhadap wisatawan menghadirkan resiko “cultural commodification” proses dimana nilai-nilai budaya yang sakral perlahan bergeser menjadi produk yang dikemas untuk memenuhi ekspektasi pasar wisata. Di wologai, kesadaran akan resiko ini terbilang kuat. Para mosalaki secara aktif mengelola interaksi antara komunitas adat dan pengunjung, menempatkan batas tegas tentang ruang dan ritual mana yang boleh di akses wisatawan dan mana yang harus tertutup. Dalam menyiapkan modernitas: terbuka terhadap peluang ekonomi tanpa bersedia mengorbankan integritas tradisi.

Gambar 4: Wawancara Bersama Bapak Leo Wara



Sumber : Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN

Kampung adat wologai adalah bukti nyata bahwa warisan budaya dapat bertahan dan tetap relevan di tengah perubahan zaman. Rumah adat sa'o yang telah berdiri selama sembilan generasi bukan sekedar peninggalan fisik, melainkan organisme yang hidup-terus menjalankan fungsi sosial, spiritual, dan ekologisnya dalam kehidupan masyarakat suku lio sehari-hari. Tata ruang kampung yang konsentris tiga lapis mencerminkan kosmologi lio yang menepatkan keseimbangan antara manusia, alam dan leluhur sebagai prinsip fundamental. Institusi mosalaki

menjalankan peran kepemimpinan yang integratif dan adaptif, menjaga kohesif komunitas sekaligus mengelola perubahan dengan bijaksana. Upacara nggua memperbarui solidaritas sosial sekaligus mengingatkan tanggung jawab ekologis masyarakat. Ukiran-ukiran pada sa'o menjadi visual yang mentransmisikan nilai identitas dan filosofi hidup lintas generasi.

Perkembangan wologai sebagai desa wisata menghadirkan peluang ekonomi nyata sekaligus tantangan pelestarian yang tidak ringan. Keberhasilan masyarakat wologai dalam menjaga keseimbangan ini sangat bergantung pada penguatan peran mosalaki, pelibatan aktif generasi muda, serta mendukung regulasi yang berpihak pada pelestarian budaya. Dengan pengolahan yang tepat, kampung adat wologai memiliki potensi besar untuk terus hadir sebagai warisan budaya yang hidup dan bermartabat-berharga bagi masyarakat suku lio, dan bagi seluruh bangsa indonesia.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Bernardus Leo Wara, dengan penuh ketulusan berbagi pengetahuan tentang sejarah dan tradisi Rumah adat wologai. Apresiasi yang tulus juga di sampaikan kepada seluruh masyarakat kampung adat wologai atas penerimaan yang hangat selama kegiatan lapangan berlangsung. Terima kasih kepada Ibu Natalia Peni, sebagai dosen pengampuh mata kuliah Teknologi Budaya, Universitas Flores, yang telah mendorong tim peneliti untuk terjun langsung ke lapangan mengkaji kekayaan budaya lokal. Tidak lupa, apresiasi kami sampaikan kepada anggota tim: Maria Leliana Bhenge, Nadia, Sri Mardhatillah, Yulita Klaudia Sepe, Ermelinda Saputri Weni, dan Emerensiana Sedo atas dedikasi dalam setiap tahapan kegiatan ini.

REFERENSI

Achmad, Z. H., & Nugroho, A. M. (2017). Vertical and horizontal room cosmology in traditional house (sa'o) Adat Saga Village, Ende Regency, Flores. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171-184.

Dhiki, Y. Y., Ningsih, N., Bara, M. E. S., Amur, H. B. D., Sabu, M. A., Wae, M. I., ... & Ndewi, A. Y. (2025). GEOMETRI DALAM ARSITEKTUR RUMAH ADAT WOLOGAI SEBUAH KAJIAN ETNOMATEMATIKA. *De Fermat: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 959-970.

Edo, V. R. (2018). Pola Tata Ruang Kampung Adat Wologai Di Desa Wologai Tengah Kabupaten Ende. *Jurnal Space*, 5(2).

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (2009). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lake, R. C. (2015). Budaya tektonika Wologai Ende, Nusa Tenggara Timur: Sebuah seni berkonstruksi rumah adat Desa Wologai Tengah, Kecamatan Detusoko, warisan leluhur Wawo-Ata Lio di bawah kaki Gunung Lepembusu. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur*, 1(2), 151-166.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.

Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. Paris: UNESCO.

Wati, F., & Bela, E. S. (2024). Megalithic Heritage Of Traditional Villages In Ende. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 8(1), 639-648.